

**NILAI-NILAI RELIGIUS  
DALAM CERPEN “LELAKI TUA YANG LEKAT DI DINDING MESJID”  
KARYA AKHMAD SEKHU**

*Zainal Arifin*

Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**ABSTRACT**

*This study aims at interpreting the religious values found in Lelaki Tua yang Lekat di Dinding Mesjid short story. This study applies descriptive qualitative method. By using this method, the writer describes the religious values found in Lelaki Tua yang Lekat di Dinding Mesjid short story. The data are in the form of religious values discourse found in the text Lelaki Tua yang Lekat di Dinding Mesjid short story written by Akhmad Sekhu. This literary work is published on the Paras Magazine Number. 101/Tahun IX/Maret 2012. The researcher uses content analysis, indept-interviewing, and questionaire for collecting the data. The writer also uses source triangulation for the data validity. The collected data were analysed by using interactive model. The results of the reserach show that first the mosque is used as 1) the place for praying together and learning islamic studies 2) the guideline for determining the Qibla direction; 3) the place for echoing the adzan sound so that the Moslem may begin to pray immediately; and 4) the place for reconciling among the people who have different beliefs. Second, the religiuos values found in the short story above relect that the Moslem is not only doing the prayer regularly but also upholding it in order their behaviours refer to Alquran and as-Sunah.*

**Key words:** *Religius Values. Short Story, and Mosque*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan nilai-nilai religius dalam cerpen Lelaki Tua yang Lekat di Dinding Mesjid. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan metode ini, peneliti memaparkan nilai-nilai religius dalam cerpen Lelaki Tua yang Lekat di Dinding Mesjid. Data dalam penelitian ini adalah wacana nilai religi dalam teks cerpen Lelaki Tua yang Lekat di Dinding Mesjid karya Akhmad Sekhu. Karya sastra yang terdiri atas dua halaman ini dipublikasikan dalam Majalah Paras Edisi No. 101/Tahun IX/Maret 2012. Pengumpulan data menggunakan teknik simak-catat, wawancara mendalam, dan kuesioner. Teknis validitas data menggunakan teknik triangulasi data atau sumber. Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif, yang meliputi pengumpulan data, sajian data, dan simpulan/verifikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa*

masjid berfungsi sebagai 1) rumah Allah untuk mengerjakan jamaah salat fardu dan berdakwah; 2) pedoman untuk menentukan arah kiblat untuk mengerjakan salat; 3) tempat untuk mengumandangkan suara azan agar umat Islam segera mengerjakan salat; dan 4) tempat untuk merukunkan antarumat beragama Islam dengan berbeda keyakinan atau akidah. Nilai-nilai religius lain dalam cerpen tersebut adalah bahwa umat Islam tidak sekadar menjalankan salat melainkan mendirikan salat sehingga perilaku di luar tetap mengacu pada Alquran dan as-Sunah.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Religius. Cerpen, dan Masjid

## 1. Pendahuluan

Seiring dengan dinamika perkembangan masyarakat yang mengagumi era globalisasi dalam setiap lini kehidupan, mengakibatkan manusia cenderung menyaran pada kenikmatan keduniawian dan pemenuhan kenikmatan raga. Hal ini terkadang menyebabkan manusia terlupakan dengan nilai-nilai religius yang sebenarnya sebagai acuan mereka untuk berperilaku di lingkungan masyarakat di mana mereka saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Seolah-olah manusia diperdaya oleh kehidupan yang jauh dengan norma-norma religius yang telah mereka yakini. Manusia cenderung untuk mendapatkan sesuatu dengan cepat tanpa mempedulikan norma religi yang telah ditentukan dalam Alquran dan as-Sunah yang menjadi pedoman dalam hidupnya.

Lebih buruk lagi, manusia terkadang meninggalkan masjid sebagai tempat ibadah dalam bentuk menyerahkan diri pada Sang Pencipta. Manusia lupa fungsi masjid di mana tempat ibadah ini mampu membantu semua solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Di masjid itulah, manusia dapat menjalankan ibadah salatnya secara berjamaah dengan benar menyangkut tata caranya, mendengarkan tausiyah, atau mendapatkan pengetahuan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku yang semestinya diajarkan menurut norma-norma religi. Kondisi yang demikian ini ditangkap oleh

Akhmad Sekhu melalui karya cerpennya yang berjudul *Lelaki Tua yang Lekat di Dinding Mesjid*.

Dengan media karya sastra yang dia kemas dalam bentuk cerpen, dia berupaya untuk menghibur para pembacanya di sela-sela kesibukan kerja mereka setiap hari. Melalui karya imajinasinya inilah, dia menawarkan pada para pembaca, pengalaman dan pengetahuan religi yang barangkali dapat digunakan sebagai pilihan benar. Dia berdakwah dengan menyiarkan pandangan hidup yang tidak hanya mengacu pada duniawai tetapi juga ukhrowi.

Dengan bahasa yang indah, diramu dengan unsur-unsur imajinasi sebagai kemasan hiburan namun mengandung nilai-nilai moral religi semestinya dipahami oleh para pembaca, Akhmad Sekhu menyapa pembaca untuk melakukan refleksi diri tentang perilaku yang telah mereka lakukan selama ini. Dia berasumsi bahwa dengan media karya sastra dalam bentuk cerpen yang mengandung cerita ringkas tetapi padat dengan pesan yang bernilai, pembaca tidak perlu menghabiskan banyak waktu memahami pesan-pesan yang dituangkan.

Melalui bahasa yang mudah dipahami tetapi tidak meninggalkan unsur-unsur yang melekat pada karya sastra, Akhmad Sekhu bermaksud untuk menanamkan nilai-nilai religius pada hati para pembaca. Pesan inilah yang nampaknya ingin dikemukakan pada para pembaca teks cerpen tersebut.

Istilah *nilai* dapat berarti sesuatu yang bermanfaat dan diharapkan. Pengertian ini merujuk pada pendapat berikut ini. Menurut Hornby (1987: 950), *value is quality of being useful or desirable*. Selanjutnya Hornby (1987: 713) menyatakan bahwa *religion is belief in the existence of a supernatural ruling power, the creator and controller of the universe, who has given to man a spiritual nature which continues to exist after the death of the body*. Agama adalah keyakinan terhadap keberadaan penguasa supernatural, pencipta, dan pengatur alam, yang menanamkan manusia sifat spiritual sampai kematian jiwa.

Religi dalam KBBI (2007: 943) memiliki arti sebagai kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan (animisme; dinamisme). Adapun religius sesuatu yang bersifat religi yang bersangkutan-paut dengan keagamaan. Religius ini sangat koheren dengan agama, keduanya sama-sama berorientasi pada tindakan penghayatan yang sungguh-sungguh terhadap yang Maha Tunggal, yang di Atas, atau Sang Pencipta (Tuhan) (Rumi, 2003).

Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra, khususnya cerpen adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius (Mangunwijaya dalam Nurgiantoro, 2007: 326). Pendapat lain mengatakan agama merupakan dorongan penciptaan sastra, sebagai sumber ilham, dan sekaligus pula sering membuat sastra atau karya sastra bermuara kepada agama (Semi, 1988: 22). Artinya, karya sastra itu lahir tidak lepas dari unsur religius yang menjadikan karya itu bisa terwujud. Melalui hal-hal yang bersifat religius dan keagamaan karya sastra itu mampu memberikan pesan moral terhadap pembacanya.

Kata religius dan keagamaan diibaratkan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Nurgiantoro (2007: 326) berpendapat bahwa istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat kaitannya, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyaran pada makna yang berbeda.

Nilai agama merupakan konsep mengenai penghargaan yang tinggi yang diberikan kepada warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan (KBBI, 2007: 783). Agama adalah perintah Allah yang menuntun manusia bagaimana harus hidup di dunia agar mencapai kebahagiaan abadi. Namun demikian, perintah Allah dan cara-cara yang harus dilakukan manusia harus diterjemahkan dalam bahasa dan tatacara manusia dalam masyarakat tertentu (Sumardjo, 1984: 3). Berdasarkan pemahaman tersebut, nilai religius dapat disimpulkan sebagai konsep yang dimiliki manusia terhadap kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan dalam kehidupan yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan serta hubungan perilaku antarsesama manusia dan lingkungan.

Menurut Atmosuwito (dalam Pujiono, 2006: 16), secara garis besar kriteria-kriteria religius dalam karya sastra khususnya dalam cerpen berisi seperti berikut ini:

*Penyerahan diri, tunduk, dan taat kepada Tuhan, kehidupan yang penuh kemuliaan, perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, perasaan batin yang ada hubungannya dengan berdoa, perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa takut, dan pengakuan atas kebesaran Tuhan.*

Karya sastra berisi pesan-pesan religi yang menggambarkan manusia berpasrah diri

pada Sang Pencipta dengan rasa takut atas kesalahannya dan mengakui segala kebesarannya. Pesan-pesan religius inilah yang dimanfaatkan oleh pengarang yang berpetualang di ranah religi seperti Akhmad Sekhu, Amir Hamzah, Abdul Hadi W. M, Kuntowijoyo, Ahmad Tohari, A. Mustofa Basri, dan masih banyak sastrawan Indonesia yang mengekspresikan pengalaman batinnya melalui karya sastra.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan metode ini, peneliti memaparkan nilai-nilai religius dalam cerpen *Lelaki Tua yang Lekat di Dinding Masjid*. Data dalam penelitian ini adalah wacana nilai religi dalam teks cerpen *Lelaki Tua yang Lekat di Dinding Masjid* karya Akhmad Sekhu. Karya sastra yang terdiri dari dua halaman ini dipublikasikan dalam Majalah Paras Edisi No. 101/Tahun IX/Maret 2012.

Pengumpulan data menggunakan teknik simak-catat, wawancara mendalam, dan kuesioner. Teknik simak-catat, yaitu peneliti menyimak cerpen tersebut dan mencatat semua wacana religi yang dibahas dalam penelitian. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai konsultan ahli dalam bidang keagamaan dan ahli sastra. Dengan kuesioner, peneliti mengajukan daftar-daftar pertanyaan tulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang diberikan pada kedua ahli tersebut. Mereka diminta untuk memberikan pendapatnya tentang nilai-nilai religius dalam cerpen tersebut. Oleh karenanya untuk mendapatkan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data atau sumber. Analisis data menggunakan model interaktif, yang meliputi pengumpulan data, sajian data, dan simpulan/verifikasi.

## 3. Analisis dan Pembahasan

### 3.1 Analisis

Nilai-nilai religius dalam cerpen *Lelaki Tua yang Melekat di Dinding Masjid* karya

Akhmad Sekhu menguak tentang kegiatan jamaah di lingkungan masjid. Cerpen ini mengandung pesan keagamaan dan religiusitas yang sangat tinggi, dan menyoroti kepentingan kehidupan duniawi daripada ukhrowi. Hampir semua pesan cerita dalam karya tersebut memunculkan suasana kerokhaniaan yang terjadi di lingkungan masjid.

Secara khusus selain simbol tempat beribadah untuk wujud pengabdian diri dan berserah diri pada Sang Pencipta sebagai insan ciptaan-Nya, masjid diasumsikan mampu memberikan arah kiblat salat dan tata cara salat berjamaah yang benar. Demikian pula, masjid dapat berfungsi sebagai media dakwah untuk menyebarkan syiar agama seperti yang ditentukan dalam Alquran dan as-Sunah dan pemersatu antarumat Islam dari berbagai keyakinan atau akidah. Berikut kutipan data-data wacana tentang fungsi masjid dan tatacara salat berjamaah yang tergambar dalam cerpen *Lelaki Tua yang Melekat di Dinding Masjid* karya Akhmad Sekhu.

#### 3.1.1 Arah kiblat

Pesan cerpen tertulis bahwa masjid itu berfungsi sebagai arah atau pedoman bagi kaum muslim untuk menjalankan ibadah salat ke arah kiblat (Ka'bah di dalam Masjidil Kharom). Salah satu tatacara menjalankan ibadah salat menurut syariat adalah menghadap ke arah kiblat. Hal itu terlihat pada kutipan wacana berikut ini.

..... *Mesjid itu bernama Masjid Al-Muhajiri. Aku menganggap mesjid itu berjasa padaku karena menjadi pedoman arah kiblat sehingga tidak kehilangan arah, baik dalam beribadah salat maupun dalam hidup bermasyarakat....*

Tujuan ibadah salat di masjid tidak sekadar benar menyangkut arah kiblat tetapi juga benar dalam hidup bermasyarakat, yaitu

berbicara dan berperilaku dengan anggota-anggota masyarakat. Dengan beribadah salat di masjid, makna salat akan merefleksikan nilai-nilai religius sebagai pedoman dalam kegiatan bermasyarakat.

### 3.1.2 Sarana Dakwah

Masjid tidak hanya sebagai tempat beribadah saja. Masjid selain sebagai tempat beribadah juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk berdakwah seperti menyampaikan ilmu-ilmu keagamaan pada jamaah. Pada cerpen tersebut tersirat maksud bahwa masjid merupakan rumah Allah bagi umat Islam, tempat mencari keridhoan Allah, dan menjadi tempat untuk berkumpulnya orang-orang muslim. Hal itu terlihat pada kutipan wacana berikut ini.

*.... Usai imam membaca doa –biasanya aku langsung ke luar masjid –aku tetap dalam posisiku, kembali memperhatikan lelaki tua itu. Tampak para jamaah merubunginya, bercakap-cakap, seolah meminta nasihat, layaknya yang muda kepada yang lebih tua. ....*

Kehadiran orang-orang berilmu di dalam masjid sangat bermanfaat bagi para jamaah lain. Dia dapat berperan sebagai guru, penasihat, atau orang yang lebih berpengalaman untuk memberikan pandangan atau pencerahan tentang berbagai problematika dalam kehidupan bermasyarakat secara lebih luas.

### 3.1.3 Pemersatu Umat Islam

Agama Islam mengajarkan untuk bersatu dan tidak bercerai-berai. Antarumat Islam harus bersatu sekalipun berbeda pandangan, keyakinan, atau akidah. Syariat Islam mengajarkan bahwa umat Islam harus merekatkan hubungan untuk saling bahu-membahu untuk memperkuat *din* Islam. Seperti dalam kutipan wacana berikut ini.

*.... Masjid itu sengaja dibangun agar Pak H. Bachtiar sebagai kaum anshar, penduduk asli, bisa menyatu dengan kaum muhajirin....*

Pendirian masjid dimaksudkan sebagai tempat ibadah bagi semua umat Islam secara luas. Sekalipun masjid didirikan oleh suatu kaum, fungsi masjid tidak sekadar dapat digunakan sebagai tempat bagi jamaah yang memiliki akidah yang sama. Golongan lain sekalipun berbeda akidah diperkenankan untuk memanfaatkan fungsinya.

### 3.1.4. Syiar Islam

Kumandang azan berarti sebagai pertanda bahwa waktu salat fardhu telah tiba. Manusia diminta segera meninggalkan urusan-urusan duniawi yang bersifat fana ini dan segera melangkah untuk memenuhi kehidupan ukhrowi karena kehidupan ukhrowi jauh lebih bersifat hakiki. Namun demikian, manusia enggan untuk meninggalkan kepentingan yang sesaat ini dan bahkan meninggalkan salat jamaah di masjid. Seperti dalam kutipan berikut ini.

*...Waktu salat magrib tiba, mesjid itu mengumandangkan azan, penyeru orang agar segera datang ke mesjid untuk salat berjamaah. Tapi aku masih dililit kesibukan sehingga untuk beberapa saat, aku masih tetap di kosku. ... Beberapa hari berikutnya, karena kesibukan kerja, aku tidak bisa mengerjakan salat berjamaah di mesjid itu....*

Makna azan adalah undangan dan bukan sekadar pemberitahuan. Yaitu mengundang umat Islam untuk segera menuju ke masjid untuk mengerjakan salat berjamaah di masjid karena salat fardhu pada dasarnya harus dilaksanakan di masjid.

.... penyeru orang agar segera datang ke mesjid untuk salat berjamaah.... mesjid itu mengumandangkan azan, penyeru orang agar segera datang ke mesjid untuk salat berjamaah. ....

Setelah jamaah berdatangan ke masjid satu per satu atau secara bersama-sama dan berada di dalam masjid, salah satu jamaah berdiri mengumandangkan iqomah sebagai pertanda akan segera dimulai mengerjakan salat yang dipimpin oleh seorang imam. Seperti dalam kutipan wacana berikut ini.

....mesjid mengumandangkan qomat sebagai tanda akan dimulainya salat berjamaah.... Satu persatu jamaah berdatangan hingga sampai cukup waktu, maka qomat dikumandangkan untuk menyelenggarakan salat berjamaah...

### 3.1.5 Tatacara Salat

Menurut as-Sunah, salat fardhu berjamaah di masjid semestinya tidak hanya sekedar memperhatikan ketepatan waktu dan awal waktu, tetapi juga tempat. Usahakan untuk menempati saf terdepan dan berdiri tegak berjajar dengan para jamaah lain. Dengan demikian, ketika sedang mengerjakan salat, para jamaah akan tampak rapi dan tertib. Berikut kutipan data wacana yang menggambarkan pelaksanaan salat berjamaah.

....Semestinya kalau lelaki tua itu ingin salat di saf terdepan, datangnya lebih awal, bukan datang belakangan... Pada saf terdepan masih kosong, tapi dibiarkan, tampak tak ada yang mengisi dan sepertinya memang sengaja dikosongkan.... Padahal kita tahu sebagai syarat sahnya salat berjamaah adalah saf terdepan harus terlebih dahulu diisi agar posisinya tertib dan rapat. Sebab kalau ada

tempat yang dibiarkan kosong maka tempat yang kosong itu akan ditempati setan...

Mengerjakan salat berjamaah seperti yang digambarkan dalam data tersebut tidak bisa hanya dipahami secara perilaku fisik tetapi juga dapat dipahami secara tak langsung dari nilai-nilai 'fadilah'nya. Menempati saf terdepan dalam salat berjamaah akan mendapatkan pahala terbesar dari Allah. Seperti dalam data kutipan berikut ini.

.... Mengenai saf terdepan, suatu waktu kiai Tasori, seorang kiai di kampungku berpesan, bahwa barang siapa yang salat berjamaah dan berada di posisi saf terdepan akan mendapat pahala paling besar sehingga orang-orang di kampungku selalu merebutkan posisi saf terdepan. Mungkin juga orang-orang dipermukinan padat penduduk ini. ...

Namun demikian, menempati saf terdepan bukan merupakan suatu paksaan yang dapat menimbulkan konflik antarjamaah. Lebih-lebih lagi, jamaah lain usianya lebih tua. Oleh karenanya, jamaah yang lebih muda usianya semestinya menunjukkan rasa hormat pada jamaah yang lebih tua atau jamaah lain dengan menempati saf di depannya. Seperti dalam gambaran kutipan berikut ini.

... Aku nyaris menangkis tangannya, tapi demi melihat yang aku singkirkan itu adalah seorang lelaki tua, aku terpaksa mengalah, dan segera bergeser ke tengah. Tapi ditengah tampak sangat sesak jadi aku mundur ke posisi saf belakang. ... .. Sungguh aku jadi menggurutu, tetapi sebagai warga baru yang baik, tentu aku harus mau mengalah untuk tidak berada di saf terdepan itu ... .. Sungguh dalam

*hati, tiada henti aku meminta maaf atas kesalahanku yang pernah tidak sengaja menempati posisi tempatnya salat ....*

Menurut as-Sunah, mengerjakan salat tidak harus dilakukan dengan berdiri tegak. Ada keringanan-keringanan yang diberikan pada umat Islam untuk melakukan kegiatan ibadah tersebut. Ibadah salat harus dilakukan dalam posisi tegak berdiri, tetapi jika tidak mampu boleh dilakukan dengan bersandar, duduk, dan bahkan dengan berbaring. Berikut kutipan dari wacana cerpen tersebut.

*... Dalam Islam, bila seseorang tidak dapat berdiri tegak maka dibolehkan mengerjakan salat sambil duduk ....*

Pesan lain dalam cerpen menggambarkan seorang kakek usia senja berusaha untuk mengerjakan salat dengan berdiri tegak. Namun demikian, karena alasan fisiknya yang sudah termakan usia dia menyandarkan tubuhnya pada dinding di dekatnya. Perilaku yang demikian ini nampak pada data kutipan wacana berikut ini

*... Tampak lelaki tua itu menyandarkan tubuhnya ke dinding di sebelahnya, seperti ada lem yang melekatkannya dengan dinding mesjid. Ya, saking tuanya lelaki tua itu tidak mampu berdiri tegak, alhasil tubuhnya dimiringkan ke dinding mesjid itu.... ... Melihat lelaki tua yang tampak begitu semangat mengerjakan salat, meski tidak mampu berdiri tegak, tapi tetap salat dengan posisi badan miring disandarkan pada dinding mesjid.... Tapi lelaki tua itu memaksakan diri mengerjakan salat dengan posisi aneh seperti itu. Begitu juga waktu rukuk maupun duduk, badannya tetap menempel di dinding mesjid ....*

### 3.2 Pembahasan

Cerpen *Lelaki Tua yang Melekat di Dinding Mesjid* karya Akhmad Sekhu merupakan karya sastra yang menggambarkan nilai-nilai religius yang sangat tinggi. Sebagai sastrawan dengan ranah religi, dia berpandangan bahwa karya sastra tidak sekadar sebagai sarana hiburan yang berfungsi sebagai pengisi waktu para pembaca tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter atau moral sesuai dengan pedoman Alquran dan as-Sunah.

Dengan menggunakan bahasa yang sederhana, Akhmad Sekhu memunculkan istilah *mesjid* sebagai tema utama untuk menyampaikan pesan-pesan nilai religius pada para pembaca. Masjid sebagai rumah ibadah salat jamaah fardhu yang wajib dilakukan oleh setiap umat Islam lakukan lima waktu dalam setiap hari. Dari sinilah, penulis cerpen mulai menyuguhkan pandangannya tentang nilai-nilai religius yang dikemas dalam bentuk karya cerpen yang imajinatif dan menarik untuk kita simak maknanya dibalik pesan-pesan yang sebenarnya ingin dia sampaikan pada para pembaca. Secara khusus, makna pesan dalam cerpen ini sangat bermanfaat sebagai *muhasabah* atau refleksi diri atas perilaku yang selama ini kita kerjakan.

Akhmad Sekhu menggambarkan panggilan azan dari masjid bukan sekadar sebagai pemberitahuan melainkan juga perintah dari Allah untuk segera mungkin meninggalkan urusan-urusan dunia dan lebih mementingkan urusan ukhrowi. Secara tidak langsung makna azan berarti mengusir setan, sebagai penggoda manusia ke arah perbuatan yang tidak sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah bersabda *Tiada tiga orang yang menghuni suatu kampung lalu tidak tidak dikumandangkan adzan untuk sholat berjamaah di tengah mereka, melainkan setan dakan menguasai mereka, hendaknya kalian berjama'ah, karena srigala akan mememakan mangsa yang menyendiri* (HR Ahmad dalam ar-risalah, 2007: 9).

Tiadaanya azan bisa mengundang setan sedangkan seruan azan sangat membuat merasa takut. Karena itulah, setan akan lari ketika mendengar azan dikumandangkan. Begitu *urgentnya* azan dan mendatangi seruannya, para ulama menjadikannya sebagai ukuran keshalihan dan kebaikan seseorang. *Mereka tidak sudi menimba ilmu dari orang yang meremehkan panggilan adzan sholat berjamaah* (Abu Umar A).

Mendengarkan, menjawab dan mendatangi seruan azan merupakan adab terbaik saat panggilan agung ini dikumandangkan. Menjawab azan dengan lafadz yang disunahkan tidak layak kita tinggalkan. Suara azan yang bersaut-sautan dari masjid-masjid seringkali kita jadikan alasan untuk tidak dijawab. Kita bisa menjawab dari suara azan yang berasal dari masjid tempat kita berjamaah. Rasulullah bersabda *Jika kalian mendengar panggilan adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan muadzin* (HR. Muslim).

Azan merupakan pertanda bagi umat Islam untuk segera mendatangi seruannya ke masjid untuk mengerjakan salat berjamaah. Namun demikian, bagi umat Islam yang menganggap azan hanya sebagai tanda masuk salat, hanya akan diam sebentar, dan barangkali hanya menjawab dalam hati misalnya “*oh sudah dzuhur ...*” dan meneruskan pekerjaan lagi. Lain halnya dengan umat Islam yang memahami bahwa azan bukan sekadar tanda waktu masuk salat melainkan lebih dari panggilan Allah untuk salat berjamaah di masjid. Setelah diam dan menjawab azan, segala pekerjaan akan ditinggalkan dan segera memenuhi undangan menjadi *dhaifulloh* (tamu Allah).

Selain karena syariat yang telah diajarkan, salat merupakan bentuk pengabdian diri dan pasrah diri pada Sang Pencipta. Bacaan salat merupakan wujud manusia mengagungkan kebesaran asma Allah. Manusia adalah lemah tidak daya dan kekuatan selain karena-Nya.

Salat berjamaah menggambarkan bahwa manusia diciptakan Allah sebagai khalifah di

bumi tidak mungkin mampu hidup tanpa berdampingan dengan sesamanya. Oleh karenanya, salat berjamaah memiliki pesan bahwa manusia semestinya saling bahu-membahu, bekerjasama, menghargai, dan sekaligus hidup secara harmonis di lingkungan masyarakat luas.

Menurutnya, menghadap ke arah kiblat dalam mengerjakan salat memiliki makna bahwa manusia dalam hidupnya harus mengakui keEsaan Tuhan (Ketaukhitan), yaitu Allah swt. Hal ini sejalan dengan kitab suci Alquran surat Al-Ikhlâs ayat 1 yang artinya *Katakanlah: ‘Dia-lah Allah, yang Maha Esa’* (1118: 1429). Pesan lain arah kiblat berarti bahwa manusia memerlukan pedoman hidup, yaitu kitab suci Alquran dan as-Sunah, agar perilaku dan tindakannya dianggap sebagai amal sholeh untuk bekal kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

Di dalam masjid, antara lain kita diperintahkan untuk mengagungkan kebesaran-Nya dan berdoa, yaitu memohon hidayah dan ampunan-Nya sebagai manusia yang tidak bisa lepas dari kesalahan atas perilakunya. Hal ini sejalan dengan kitab suci Alquran surat Al-Ikhlâs ayat 2 yang artinya *Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu* (1118: 1429).

#### 4. Kesimpulan

Karya sastra merupakan gambaran imajinasi yang diungkapkan dengan bahasa yang indah, mampu menghibur para pembaca dan sekaligus menyampaikan pesan-pesan religi yang dapat digunakan untuk membangun karakter yang lebih berakhlak mulai. Melalui karya cerpennya *Lelaki Tua yang Melekat di Dinding Mesjid*, Akhmad Sekhu memaparkan pengalaman spiritualnya pada para pembaca dengan tema masjid sebagai rumah Allah untuk menjalankan salat. Secara lebih terinci, temuan penelitian adalah sebagai berikut. Masjid berfungsi sebagai 1) sebagai rumah Allah untuk mengerjakan jamaah salat

fardhu dan berdakwah; 2) pedoman untuk menentukan arah kiblat untuk mengerjakan salat; 3) tempat untuk mengumandangkan suara azan agar umat Islam segera mengerjakan salat; dan 4) tempat untuk *merukunkan* antarumat beragama Islam dengan berbeda keyakinan atau akidah.

Nilai-nilai religius lain dalam cerpen tersebut adalah salat. Salat merupakan ibadah fardhu bagi umat Islam yang harus dikerjakan

lima waktu dalam sehari. Namun demikian, kita tidak sekadar *mengerjakan* salat melainkan *mendirikan* salat. Istilah *mengerjakan* salat berarti bahwa umat Islam sudah terlepas dari kewajibannya. Oleh karenanya, seringkali perilakunya masih menyimpang dari Alquran dan as-Sunnah. *Mendirikan* salat berarti bahwa umat Islam berusaha untuk menjaga salatnya agar perilakunya di luar salat tetap sejalan dengan Alquran dan as-Sunnah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, HR. 2007. *Ar-risalah: Saat Adzan Berkumandang*. Klaten: Pustaka Ausath.
- Anonim. 1429H. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Kerajaan Arab Saudi
- Atmosuwito, Ssubijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hornby, AS. 1987. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*: Oxford University Press. Greet Britain.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pujiono, Muhammad. 2006. “Analisis Nilai-Nilai Religius dalam Cerita Pendek (Cerpen) Karya Miyazawa Kenzi” dalam <http://library.usu.ac.id/download/fs/06006244.pdf>. 21 Maret 2012.
- Rumi, Ahmad S. 2002. “Reorientasi Nilai Religius dalam Karya Sastra” dalam <http://www.balipost.co.id/BaliPostcetak/2002/8/25/a6.html>. 28 Maret 2012.
- Sekhu, Akhmad. 2012. *Lelaki Tua yang Lekat di Dinding Mesjid*. Majalah Paras.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.